

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

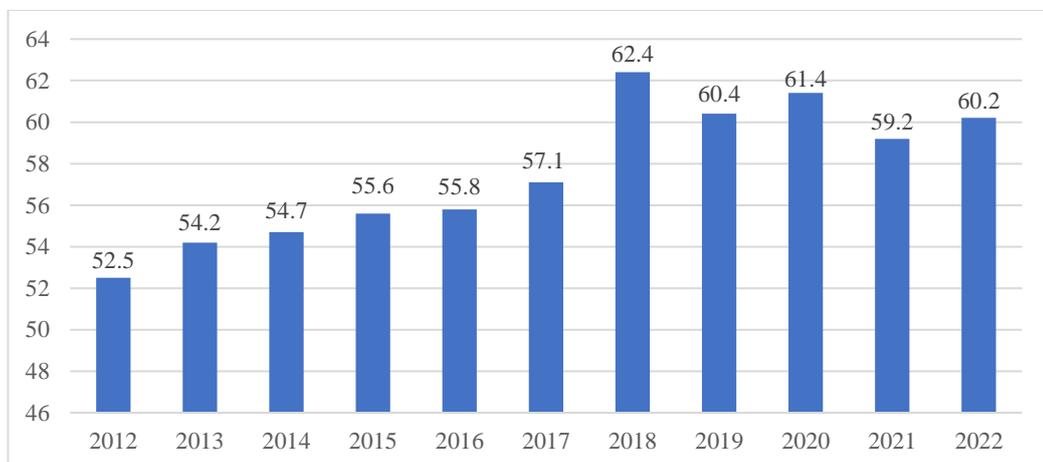
Indonesia merupakan negara yang memiliki pulau yang cukup banyak. Sekitar 75% wilayah negara ini adalah lautan. Sebagai wilayah kepulauan, salah satu ciri geografis terpenting Indonesia adalah wilayah pesisir dan pesisirnya yang panjangnya mencapai 81.000 km. Kawasan pesisir termasuk wilayah strategis karena merupakan kawasan peralihan antara daratan dan lautan yang memiliki karakteristik dan sifat unik serta mengandung produk biologi dan produk lingkungan lainnya yang penting. Banyaknya sumberdaya yang dimiliki Indonesia menarik untuk dieksploitasi secara langsung oleh semua pihak, karena memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap aktivitas perekonomian seperti industri, pariwisata, kehutanan, pertambangan, perikanan dan lain-lain.

Masyarakat pesisir mempunyai karakteristik berbeda dengan masyarakat pertanian atau petani. Pendapatan petani terkendali karena mereka dapat mengontrol pola panen, sehingga memungkinkan mereka untuk memutuskan makanan atau ternak yang mereka perlukan untuk memperoleh pendapatan yang dibutuhkan. Berbeda dengan masyarakat pesisir yang bermatapencarian sebagai nelayan yang bergantung pada hasil laut sehingga situasi ketahanan pangan masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat pertanian.

Pembangunan pertanian dan ketahanan pangan Indonesia terus membaik dan berbagai terobosan memberikan dampak signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan pangan. Badan Pusat Statistik (2018), jumlah rumah tangga miskin pada Maret 2018 sebanyak 15,81 juta jiwa. Angka tersebut menunjukkan

penurunan sebesar 10,88% dibandingkan 17,74 juta orang pada periode Maret 2013. Menurunnya jumlah rumah tangga miskin menunjukkan bahwa pembangunan berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat.

Situasi ketahanan pangan Indonesia membaik pada tahun 2022. Data Indeks Ketahanan Pangan Global (GFSI) tahun 2022 sebesar 60,2 naik dari tahun sebelumnya sebesar 59,2. Tahun 2018 merupakan rekor GFSI terbaik Indonesia dalam 10 tahun terakhir. Ketahanan pangan suatu negara berdasarkan empat indikator utama menurut GFSI yaitu keterjangkauan, ketersediaan, mutu gizi dan keamanan pangan, serta ketahanan sumberdaya. Meningkatnya status ketahanan pangan pada tahun 2022 Indonesia berada pada peringkat 69 dari 113 negara, di bawah rata-rata global sebesar 62,2. Kawasan Asia-Pasifik juga memiliki skor rata-rata yaitu 63,4.



Gambar 1. Indeks Ketahanan Pangan Indonesia (Sumber: Indeks Ketahanan Pangan Global, 2022)

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling penting, oleh karena itu kecukupan pangan merupakan hak asasi setiap warga negara. Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mendefinisikan pangan sebagai bahan yang berasal dari sumberdaya alam, baik yang sudah diolah maupun tidak diolah untuk

makanan atau minuman yang dikonsumsi manusia. Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya ketersediaan pangan nasional dan perseorangan dapat dilihat dari tersedianya pangan yang cukup, baik dari kuantitas maupun kualitasnya, bergizi, beragam, aman, merata dan sesuai dengan agama, kepercayaan dan budaya masyarakat, serta berkelanjutan kehidupan produktif. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi).

Konsep ketahanan pangan didasarkan pada ketersediaan pangan yang cukup dari segi kuantitas, kualitas, keamanan, pemerataan, serta keterjangkauan, sehingga tantangan dalam penerapan konsep ketahanan pangan adalah masih banyak masyarakat yang justru tergolong rawan pangan. Ketersediaan pangan adalah suatu kondisi tersedianya pangan melalui hasil produksi dan cadangan pangan dalam negeri, serta terjadinya impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Aspek penting dalam membangun ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan dapat ditentukan dari pangan produksi sendiri, pangan yang dibeli, bantuan pangan dan cadangan pangan. Subsistem ketersediaan merupakan bagian dari ketahanan pangan yang bertujuan untuk mengatur kestabilan dan kelangsungan persediaan pangan untuk menjamin seluruh penduduk atau masyarakat suatu wilayah mempunyai persediaan pangan yang cukup (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012).

Ketersediaan pangan yang tinggi di tingkat nasional tidak menjamin ketersediaan pangan tingkat rumah tangga. Tingginya kasus gizi buruk menjadi bukti adanya kesenjangan antara ketersediaan pangan dan akses pangan. Ketersediaan pangan berada pada jalur pertama dalam jalur mata rantai pangan dan gizi, kemudian ke jalur kemampuan rumah tangga dalam memenuhi pangan

yang tersedia, kemudian jalur keinginan individu dalam mengakses pangan, pola distribusi pangan dalam keluarga dan terakhir pada status gizi perorangan. Ketersediaan pangan merupakan salah satu faktor penentu konsumsi pangan (Jayadi, 2022).

Pengukuran ketersediaan rumahtangga sebagai salah satu komponen dari ketahanan pangan rumahtangga terdiri dari 4 variabel yaitu pangan produksi sendiri, pangan yang dibeli, bantuan pangan dan cadangan pangan. Keempat variabel ini dijadikan dasar untuk menentukan tingkat ketersediaan pangan sebuah rumahtangga berdasarkan skala usahatani sebagai salah satu komponen dalam penentuan ketahanan pangan rumahtangga petani (Ilsan, 2018).

Indeks ketahanan pangan Sulawesi Selatan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Secara umum, produksi beberapa komoditas pangan tahun 2021-2023 mengalami peningkatan. Berikut kondisi produksi komoditas pangan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021-2023:

Tabel 1. Produksi Komoditas Pangan Provinsi Sulawesi Selatan 2021-2023.

No.	Komoditi	Produksi (Ton)		
		2021	2022	2023
1.	Padi	5.090.637	5.341.020	4.943.096
2.	Jagung	1.250.204	1.490.060	1.528.413
3.	Ubi Kayu	433.401	478.478	565.958
4.	Ubi Jalar	70.767	78.275	71.681
5.	Kacang Tanah	26.407	35.514	19.024
6.	Kacang Hijau	18.343	27.585	40.787
7.	Kedelai	45.693	54.679	67.192

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021-2023.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi pangan Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami peningkatan yaitu jagung, ubi kayu,

kacang hijau dan kedelai, kecuali komoditas padi, ubi jalar dan kacang tanah mengalami penurunan pada tahun 2023.

Dilihat dari jumlah produksi pangan yang ada di Sulawesi Selatan dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan pangan padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu terus mengalami peningkatan. Kabupaten Takalar salah satu wilayah dengan kondisi produksi komoditas pangan yang cukup baik. Berikut kondisi produksi komoditas pangan Kabupaten Takalar tahun 2021-2023:

Tabel 2. Produksi Komoditas Pangan Kabupaten Takalar 2021-2023.

No.	Komoditi	Produksi (Ton)		
		2021	2022	2023
1.	Padi	101.501	112.370	121.779
2.	Jagung	16.144	18.015	46.308
3.	Ubi Kayu	3.655	4.537	7.488
4.	Ubi Jalar	2.671	5.762	4.419
5.	Kacang Tanah	23	16	27
6.	Kacang Hijau	1.637	3.104	1.353
7.	Kedelai	1.003	2.367	706

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021-2023.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi pangan Kabupaten Takalar yang mengalami peningkatan yaitu padi, jagung, ubi kayu dan kacang tanah, kecuali komoditas ubi jalar, kacang hijau dan kedelai mengalami penurunan pada tahun 2023.

Sulawesi Selatan adalah wilayah yang memiliki beberapa tipe agroekosistem dengan permasalahan ketersediaan pangan yang berbeda. Desa Bontomarannu, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang tergolong dalam agroekosistem pesisir dengan jumlah usaha pertanian perorangan cukup tinggi. Bagaimana model ketersediaan pangan rumahtangga pada sistem agroekosistem pesisir ini belum diketahui.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, maka dapat dilakukan penelitian tentang **“Model Ketersediaan Pangan Utama Rumahtangga Agroekosistem Pesisir (Studi Kasus Desa Bontomarannu, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat ketersediaan pangan utama rumahtangga pada tipe agroekosistem pesisir di Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana model ketersediaan pangan utama rumahtangga pada tipe agroekosistem pesisir di Kabupaten Takalar?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi ketersediaan pangan utama rumahtangga pada tipe agroekosistem pesisir di Kabupaten Takalar?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis tingkat ketersediaan pangan utama rumahtangga pada tipe agroekosistem pesisir di Kabupaten Takalar
2. Mendeskripsikan model ketersediaan pangan utama rumahtangga pada tipe agroekosistem pesisir di Kabupaten Takalar.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan utama rumahtangga pada tipe agroekosistem pesisir di Kabupaten Takalar.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia dan sarana untuk mengaplikasikan berbagai teori yang diperoleh dibangku kuliah. Sebagai informasi tentang tingkat ketersediaan pangan utama rumahtangga agroekosistem pesisir.
2. Bagi masyarakat daerah pesisir yaitu dapat menjadi acuan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk meningkatkan ketersediaan pangan utama rumahtangga.
3. Bagi pemerintah sebagai dukungan bagi pemerintah dalam meningkatkan salah satu aspek ketahanan pangan.